Wanita

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

No. 15

UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI

FILM

TAMU AGUNG

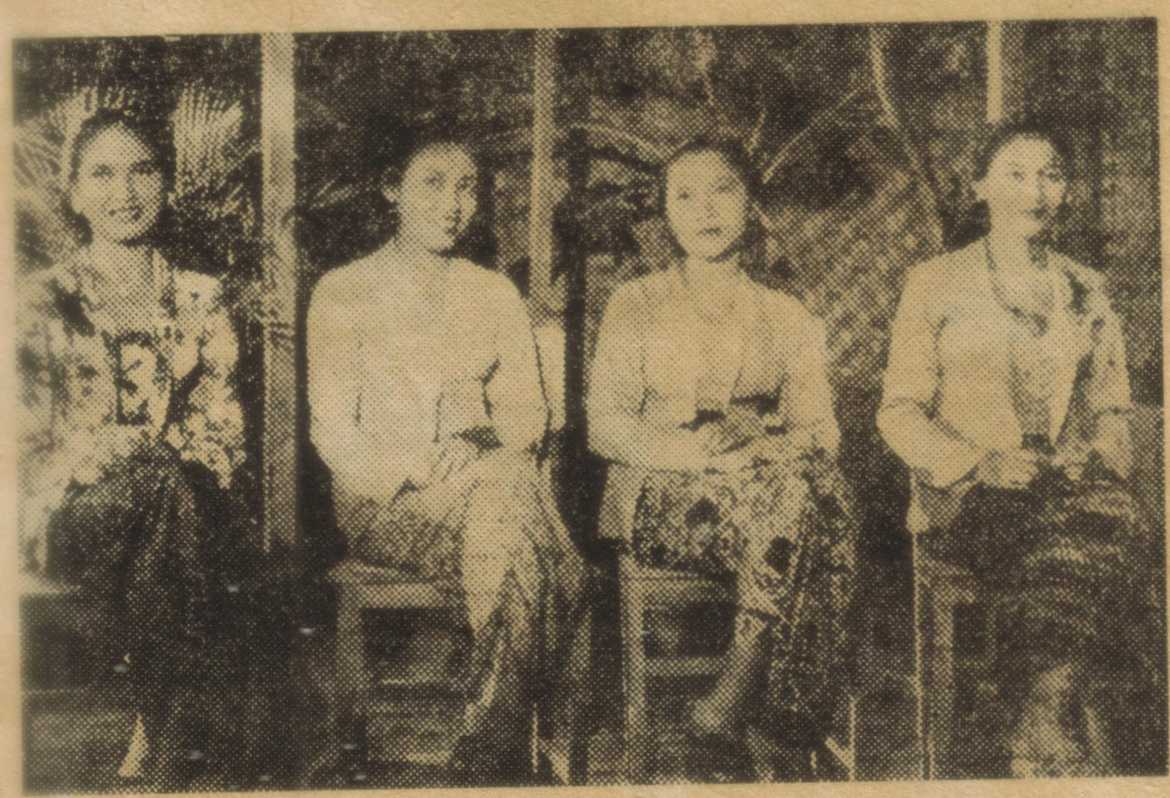

Sebaris Gadis-gadis manis ini bisa didjumpai nanti dalam film Perfini "Tamu Agung"
Mereka djuga sibuk mengatur segala, untuk persiapan menjambut tamu Agung.

Dipindai oleh Penggiat Buku

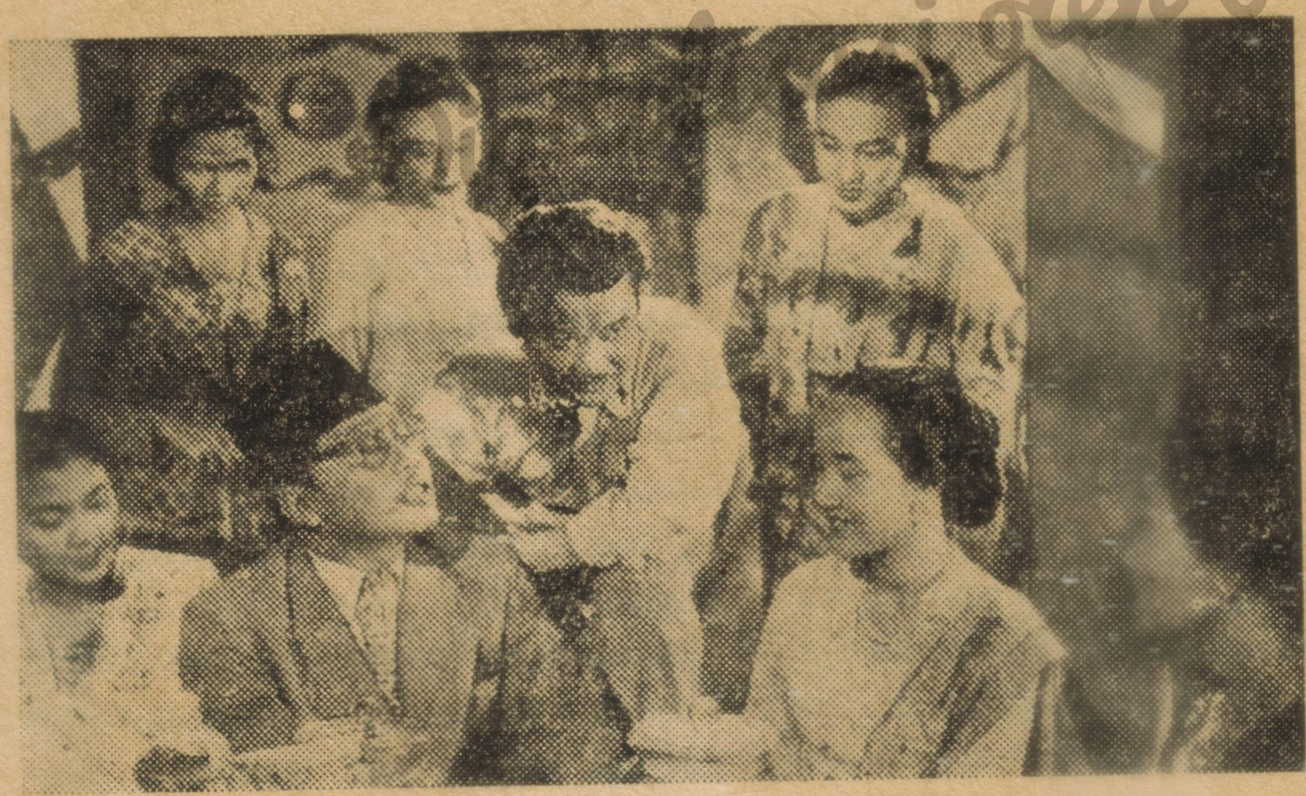

lies sd.

Tamu Agung (Pandji Anom) bersama pembantunja Otto Cassim (Abbas) sedang asjik ditengah-tengah rupawan jang menjambutnja.

FILM terachir dari Perfini dan jang telah dikirimkan ke Hongkong untuk ikut serta dalam festival Asia adalah „Tamu Agung" Film tersebut berbintang:

1. Udjang — pak Midi
2. Tina Melinda-Ibu wedana jang sangat bawel
3. Soelastri — Boe Midi

dan new comer jang manis-manis dan turut meriahkan. Kali ini Perfini menghidangkan jang agak kotjak dan sesudah Harimau Tjampa, kembali diperkenalkan salah satu kesenian daerah asli Indonesia, „reog Ponorogo".

Film jang dikirimkan ke Hongkong ini disutradarai oleh Usmar Ismail sendiri dan Thema tjeritera menggambarkan keadaan daerah jang terpentjil dan hampir tidak pernah dikundjungi oleh pembesar-pembesar Negara.

Desa Soekaslamet sangat sibuk mengatur persiapan untuk menjambut tamu agung jang akan datang. Semua disiapkan, djalan-djalan, gedung-gedung, pasar, pasar, jang rusak diperbaiki dan dibuat bersih sebersih-bersihnja, agar nanti membawakan kesan baik bagi Tamu Agung, bahwa desa tersebut giat membangun, dan mendapat perhatian dari pusat.

Tetapi ..... alangkah ketjewanja seluruh kewedanaan, setelah tiba-tiba ada berita bahwa „tamu agung" tidak djadi datang. Para lurah, menteri garam, menteri tjatjar, dll. memperbintjangkan hal tersebut dengan ramainja dan achirnja diputuskan mengutus Pak Midi, „menteri garam" mendjumpai tamu agung di kabupaten, karena Pak Midi adalah temannja separtai.

Orang-orang didesa mulai sibuk kembali, setelah keberangkatan utusan jang akan menemui

Sesudah „harimau tjampa", dalam film ini dihidangkan kesenian daerah asli "reog Ponorogo"

Dari Red.

Dalam festival film se Asia jang diadakan baru2 ini di Hongkong, film „tamu Agung" jang diproduceer oleh PERFINI telah mendapat hadiah sebagai film comedie jang terbaik.

Semoga dengan hadiah jang didapatnja ini, Perfini selandjutnja akan memproduceer film-film kita jang lebih bernilai dan tinggi mutunja. —

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

tamu agung. Tetapi suatu hal jang tidak disangka-sangka, karena sesampainja Pak Midi di kabupaten tamu agung tak dapat ditemuinja, hanja tukang obat sadja. Dari pada tiada hasil perginja kekota maka diadjaklah tukang obat tersebut mendjual dagangan didesanja karena mantri-mantri kesehatan dari kota djarang datang kesana.

Disinilah kelutjuan mulai mendjadi-djadi dan jang akan membuat penonton tertawa terpingkel-pingkel. Tampak pula disini kenjataan jang benar dari bermatjam-matjam pribadi. Kedatangan Pak Midi didesanja bersama tukang obat tersebut, disambut dengan hebat oleh panitya, karena dikira tukan obat itu „tamu agung" jang dinanti-nantikan dan akan dipudja-pudja untuk menarik perhatiannja kepada desa tersebut.

Terutama Ibu Wedana (Tina Melinda jang tepat sekali memainkan peranan bawel) dan tidak memberi kesempatan kepada Pak Midi untuk menerangkan duduk perkara jang sebenarnja selalu membawa tamu agung kesana kemari dan orang lain tidak diberi kesempatan untuk berbitjara. Setelah diketahuinja oleh Pak Midi, bahwa orang-orang sedang kalap dan kerandjingan menerimanja tanpa tanja-tanja lagi achirnja ia mendjadi takut untuk menjatakan bahwa sebenarnja tamu itu bukan tamu agung.

Penduduk jang merasa djengkel pada Ibu Wedana, karena tiada diberi kesempatan untuk menundjukkan hasil usaha penjambutannja, maka lantas ketika „tamu agung" sedang agak terpentjil sebab melihat-lihat keadaan disekitarnja, lalu tamu tersebut ditjulik dan dibawa kedalam hutan.

Dan didalam hutan ini, ditjurahkan segala isi hatinja untuk membuat bungalan-bungalan, supaja daerah tersebut tidak asing lagi.

Tukang obat, jang sedjak pagi belum makan, merasa perih perutnja dan ketika orang-orang membitjarakan tjita-tjita dengan semangatnja untuk membangun desanja, ukang obat menjelinap lari dan bersembunji dipinggir danau. Dia merasa berdosa karena membohongi rakjat jang giat membangun.

Alangkah ramainja penduduk, wanita-wanita, terutama panitya karena kehilangan tamunja. Berramai-ramai mereka memanggil dan mentjari didalam hutan, dengan obor, hingga achirnja sampai kedekat tukang obat bersembunji. Setelah letih berkumpullah mereka, dan oleh Pak Midi didalam hutan belantara ini diterangkan siapa sebenarnja „tamu agung" itu.

Semua terkedjut, tetapi segera pula membawa kesedaran bagi mereka, bahwa mereka salah bertindak, bila selalu mengharap bantuan dari tamu agung, bantuan orang lain.

Kemudian digemblenglah semangatnja kembali, setelah pengalamannja ini, bekerdja terus, dengan tiada „bantuan" jang hanja berupa djandji-djandji sadja.